BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat muslim, sudah menjadi tradisi dikalangan umat Islam. Yang mengejutkan bagi kita adalah semangat umat Islam sekarang yang hanya cenderung membangun megah suatu masjid tanpa memikirkan bagaimana cara memakmurkannya. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan dan itu semua menjadi polemik bagi kita untuk merasa tertantang memperbaikinya dan berusaha memakmurkannya. Saat ini, lembaga yang masih dapat diandalkan salah satunya adalah masjid, karena melihat lembaga aspirasi rakyat seperti contoh DPD, DPR, MPR, dan lain sebagainya masih sering mengecewakan masyarakat.

Masjid tidak sekedar menjadi tempat ibadah, Masjid harus dimakmurkan dengan berbagai kegiatan bernuansa ritual keagamaan seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Namun, pada sisi lain Masjid harus disibukkan dengan berbagai aktifitas-aktifitas untuk meningkatkan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.[1] Selain itu memakmurkan Masjid juga

[1] Moh Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani, 1996, hlm. 34

merupakan *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama. Rosulullah SAW. bersabda, “barangsiapa membangun untuk Allah sebuah Masjid, meskipun hanya sebesar sarang burung, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di syurga” .[2]

Umat muslim terutama Takmir Masjid harus mengetahui bagaimana manajemen memakmurkan Masjid dengan nuansa islami. Tujuannya agar Masjid itu sendiri dapat menjadi petunjuk bagi umat dan dapat berguna sebagaimana mestinya. Allah SWT. berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Hanya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.* QS. At-Taubah ayat 18. [3]

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat,

---

[2] Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid.* Solo: Ziyad Visi Media, 2007, hlm. 88

[3] Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.

tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam. Pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasululllah SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.[4] Umat Islam sekarang perlu pembenahan diri terkait bagaimana fungsi Masjid seperti yang diharapkan. Untuk membenahi pemahaman umat Islam terhadap Masjid agar sesuai apa yang diterapkan oleh Rosulullah SAW. maka butuh upaya melakukan berbagai studi untuk mendudukkan kembali peran masjid agar berguna secara maksimal.

Buku yang berjudul *Mesjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* karya Sidi Gazalba telah menjelaskan peran Masjid pada masa Rosulullah SAW. dimana Masjid sebagai tempat ibadah ritual untuk menyempurnakan aqidah umat dan pengembangan dakwah dalam meningkatkan akhlakul karimah umat dan juga sebagai pusat kebudayaan.[5]

---

[4] Muhammad Syafi'I Antonio, *The Super Leader Super Manager*. Jakarta*:* Prophetic Leadership and Management, 2007.

[5] Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994.

Apabila Masjid dikelola secara baik dan benar maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam untuk berkunjung, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan shalat. Kunjungan umat Islam ke masjid tentu akan membawa dampak positip bagi perkembangan peran masjid dari sekedar tempat beribadah menjadi tempat pengembangan dakwah, berkomunikasi, bersilaturrahim, membina *ukhuwah islamiyah* pada umat, dan aktifitas lainnya. Untuk itu para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan hidup jama'ah yang ada di sekitarnya.[6]

Masjid merupakan salah satu media yang sangat penting sebagai sentral kegiatan dakwah. Selain itu, Masjid juga dinilai sebagai wahana pembentukan akhlakul karimah dan pendapatan umat Islam. Tetapi faktanya, hanya sebagian Masjid saja yang dapat menerapkan manajemen tersebut. Menurut ulama terkemuka Syaikh Yusuf Qardhawi masjid juga berfungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan seperti silaturrahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat menimba ilmu, tempat pengumpulan dana zakat, infaq dan sedekah, tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat,

---

[6]Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an.* Bandung: Alfabeta, 2009 hlm. 5-6

tempat membina keutuhan jama'ah, dan tempat bergotong royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.[7]

Masjid sebagai tempat shalat pada dasarnya hanyalah salah satu peran dari bangunannya saja, sebab andaikata tugas Masjid itu hanya sebatas sebagai tempat shalat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat dicukupi oleh tempat ataupun ruangan yang lainnya yang bertebaran dimuka bumi ini seperti di rumah-rumah, perkantoran, pabrik-pabrik bahkan lapangan terbuka sekalipun bisa digunakan sebagai tempat shalat..[8] Adanya remaja masjid juga yang menopang berjalannya sistem yang ada, maka masjid ini semakin hidup dan semarak menyiarkan ajaran agama Islam. Tetapi masih ada beberapa program yang dirasa kurang mendapatkan sentuhan sehingga perlu adanya perhatian khusus guna memaksimalkan program yang ada. Antara takmir masjid dan semua warga harus berdoyong-doyong ikut menegakkan ajaran syari'at Islam. Semua itu demi terciptanya suatu masjid yang banyak melahirkan jama'ah yang berakhlakul karimah sesuai apa yang dikatakan oleh Rosulullah SAW.

Dalam hal akhlakul karimah, Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga

---

[7]Ahmad Yani, Panduan Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat. Jakarta: Pustaka Intermas, 2007. hlm. 7

[8]Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. hlm. 26

harus dibentuk.[9] Istilah akhlak adalah istilah dari bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak, jika diurai secara 3 bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf kha-la-qa, jika digabung (khalaqa) berarti menciptakan. Ini mengingatkan pada kata Al-Khaliq yaitu Allah subhaanahu wa ta'ala, dan kata makhluk, yatu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya "menghubungkan" antara hamba dengan sang khaliq yaitu Allah subhaanahu wa ta'ala.[10]

Pendidikan akhlak erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab agama jadi tolok ukur bagi kebaikan dan atau keburukan. Yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan sebaliknya yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya hingga

---

[9] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007. hlm. 154

[10] Ahmadi. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004. hlm. 23

agamanya menjadi baik. Para filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.[11] Inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an adalah akhlak yang betumpu keimanan kepada Allah (hablum minallah) dan keadilan sosial (hablum minannas). [12]

Perumahan Pandana Merdeka merupakan perumahan yang terletak di Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Di perumahan ini terdapat sebuah masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan kaum muslimin setempat. Umat muslim terutama Takmir Masjid harus mengetahui bagaimana manajemen memakmurkan Masjid tanpa mengganggu pemeluk agama lain. Tujuannya agar Masjid itu sendiri dapat menjadi petunjuk bagi umat untuk berakhlakul karimah dan dapat berguna sebagaimana mestinya.

Masjid nurut Taqwa adalah satu-satunya Masjid yang digunakan warga Muslim Perummahan Pandana Merdeka untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Kaitannya dengan itu peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dikelola oleh Takmir Masjid Nurut Taqwa, sehingga diharapkan masyarakat muslim lainnya dapat

---

[11]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al Khusna, 1989. hlm. 373

[12] Fazlur Rahman, *Islam, alih bahasa Senoaji Saleh, Cet. I.* Jakarta: Bina Aksara, 1987. hlm. 86

mencontoh peran takmir masjid tersebut sesuai dengan perspektif manajemen dakwah. Selain itu, ada juga faktor-faktor pendukung dan penghambat Takmir Masjid Nurut Taqwa dalam menjalankan kegiatan yang ada di Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka Semarang, hal ini dapat dijadikan wahana introspeksi diri bagi takmir-takmir masjid lainnya untuk lebih memperhatikan apa saja faktor-faktor tersebut.

Dalam rangka untuk melestarikan dan mengembangkan masjid, kiranya diperlukan pemikiran dan gagasan inovatif dan sekaligus kemauan semua pihak, terutama para pengelolanya. Mengelola kegiatan masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan ketrampilan manajemen. Pengurus masjid (takmir) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam akan sangat sulit berkembang. Bukannya tambah maju, mereka malahan akan tercecer dan makin jauh tertinggal oleh perputaran zaman. Masjid niscaya akan berada pada posisi yang stagnan, yang pada akhirnya bisa ditinggal oleh jamaahnya. Manajemen terdapat dalam setiap kegiatan manusia, baik di rumah, di kantor, di pabrik, di sekolah, tidak terkecuali di masjid

Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan-kegiatan Masjid Nurut Taqwa sesuai dengan perspektif manajemen dakwah pada masyarakat muslim yang ada di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang. Sehingga

penulis ingin melakukan penelitian dengan tema "Kegiatan takmir Masjid Nurut Taqwa di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang dalam Perspektif Manajemen Dakwah".

B. Rumusan Masalah

Setelah memahami dari paparan latar belakang di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Apa saja kegiatan Takmir Masjid Nurut Taqwa di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang ?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat Takmir Masjid Nurut Taqwa dalam melaksanakan kegiatan sesuai perspektif manajemen dakwah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

   a. Untuk mengetahui apa saja kegiatan Takmir Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka Semarang dalam perspektif manajemen dakwah.
   b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Takmir Masjid Nurut Taqwa dalam meningkatkan akhlakul karimah di Perumahan Pandana Merdeka Semarang.

2. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi lembaga dakwah, dan dapat bermanfaat untuk dijadikan studi banding oleh peneliti lain.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dan bisa dijadikan contoh oleh takmir masjid lainnya bagaimana mengetahui kegiatan Takmir Masjid dan para pengelolanya dalam perspektif manajemen dakwah di lingkungan Masjid tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain tentang masalah yang hampir sama, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Beberapa penelitian yang juga pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam skripsi sebelumnya, di antaranya:

Pertama, Fahrurrozi (UIN Jakarta , 2013) dalam skripsinya yang berjudul " *Peranan Majlis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlaq Remaja"* menerangkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) akan menjadi kokoh berkat

adanya suatu pendidikan. Dalam skripsi ini majlis dzikir telah berkontribusi penuh akan pendidikan, terutama manajemen qolbu. Ditambah adanya shalawat yang notabennya telah jelas menentramkan jiwa sehingga perilaku sehari-hari akan berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an. Majlis dzikir dan shalawat memiliki kegiatan pembinaan akhlak yang cukup baik. Baik dari materi pengajian dan dzikir, khususnya jamaah dalam mengikuti pengajian maupun lingkungan dan figur pengajarannya. Hal ini dapat di buktikan dan hasil rata-rata angket tentang kegiatan majlis Rasulullah SAW. rata-rata bernilai baik. Yang menilai sangat baik: 32,4 %, dan menilai baik: 35,1 %, dan menilai cukup: 30,6 %,. Kondisi akhlak remaja yang mengikuti Majlis Dzikir selalu dibina dalam majlis, sehingga menjadi kepribadian akhlak yang baik, baik pada saat mengikuti majlis maupun diluar majlis Dari data hasil rata-rata angket menyimpulkan Cukup baik yaitu yang mengatakan tidak pernah berakhlak 73 74 buruk: 41,3 %, selalu berakhlak baik: 8,2 %, dan sering berakhlak baik: 28,5 %, dengan demikian akhlak remaja cukup baik. Demensi dari variabel peranan majlis dzikir dan shalawat yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pembentukan akhlak remaja. Hal ini berarti peranan majlis dzikir dan shalawat harus lebih berperan aktip dalam kegiatan-kegiatan keislaman dan membentuk akhlak yang baik. Kesimpulannya, jika keduanya antara Majlis dzikir dan shalawat disatu padukan

maka besar kemungkinan akhlakul karimah akan tercermin pada diri jama'ah.

Kedua, Adi Hermawan (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul "Peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja" Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Di dalam skripsinya menjelaskan bahwa peran Masjid Al-Muhajirin Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja, menghasilkan beberapa temuan penelitian tentang peranan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam, peranan sebagai fasilitator dalam pembentukan akhlak remaja, peranan sebagai mobilisator, peranan sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia khususnya generasi remaja dan peranannya sebagai tempat pembinaan jama'ah. Peran masjid Al-Muhajirin melaui pengurus dan remaja masjid, dalam 10 aktivitasnya berupaya mengadakan kegiatan-kegiatan yang didukung oleh masyarakat sekitar, kegiatan tersebut di antaranya: (1) mengadakan kajian-kajian intensif keislaman yang diadakan secara rutin setiap hari dan bersifat umum, diikuti oleh remaja-remaja di Kelurahan Semanggi. (2) mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning setiap bulan Ramadhan. (3) mengadakan bimbingan hafalan Al- Qura'an setiap ba'da subuh, ditambah

materi tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlak dan bimbingan baca tulis Al- Qur'an.

Ketiga, Hanik Asih Izzati (IAIN Walisongo, 2015) dengan judul skripsinya "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqiin Kalibening Tingkir Salatiga)". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa Peran Takmir Masjid Al Muttaqiin mempunyai posisi yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam masyarakatnya. Peran Takmir masjid adalah mengoptimalkan fungsi masjid sebagai Islamic Center yaitu tmpat membina hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia dan membina serta mengadakan kegiatan- kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi masyarakat. Pada saat fungsi masjid sudah terwujud, maka kualitas masyarakat akan semakin meningkat dan membanggakan. Kualitas masyarakat dapat dilihat ketika mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dengan kuantitas jamaah yang banyak. Peran takmir masjid Al Muttaqiin dapat dilihat dari bebrapa kegiatan dan aktivitas yang diselenggarakan di masjid ini. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi pendidikan islam

masyarakat yang selanjutnya menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skripsinya juga telah dijelaskan bahwa Fungsi masjid selain menjadi tempat ibadah dan tempat mendekatkan diri pada Allah SWT juga berperan sebagai tempat untuk belajar mengajar khususnya ilmu agama. Hal ini sudah terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dan dilaksanakan oleh takmir masjid dan remaja masjid. Dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, masyarakat mampu menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah dalam berbagai aspek kehidupan.

Keempat, Fatkhuroji Hadi Wibowo (IAIN Walisongo, 2010) dengan judul "Manajemen Takmir Masjid Agung Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa Pelaksanaan manajemen takmir Masjid Agung Tegal berjalan secara baik hal ini dibuktikan dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai dengan harapan, hal ini dikarenakan kematangan dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan mengadakan pertemuan atau rapat rutin untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan dakwah

yang dilaksanakan di Masjid Agung Tegal. Jadi memang antara takmir dan warga dapat bekerja sama guna mempersiapkan segala sesuatunya. Kemudian berbicara soal strategi takmir Masjid Agung Tegal dalam melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya adalah mengadakan pendekatan atau kerja sama dengan masyarakat atau jama'ah masjid, kemudian melakukan hubungan dengan intansi pemerintah terkait. Pelaksanaan strategi takmir sesuai dengan konsep pemakmuran masjid, sehingga hasil dari strategi dalam melaksanakan kegiatan dakwah sangat efektif.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis memiliki sudut pandang yang berbeda dan belum ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Perbedaan tersebut dalam penelitian penulis terletak pada peran, dan penanggulangan minimnya akhlakul karimah masyarakat muslim dilingkungan perumahan.

E. Kerangka Teoritik

a) Takmir Masjid

Takmir menurut KBBI IV adalah pengurus Masjid atau takmir masjid adalah sebuah oraganisasi yang berupaya untuk meramaikan dan memakmurkan masjid, dan masjid sendiri artinya adalah tempat untuk bersujud mengabdikan diri pada Allah. Kata masjid berasal dari bahasa arab yang mengadopsi dari dhorof makan, sajada-yasjudu-sujudan, yang artinya

bersujud.[13] Pengertian lain, Takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja Muslim di sekitar masjid. Pengurus takmir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja Muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja Muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus takmir masjid, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.[14]

Supriyanto Abdullah (2003) dalam bukunya yang berjudul Peran dan Fungsi Masjid, mengemukakan peran masjid yang utama ialah memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan keimanan umat Islam. Beliau juga berpendapat bahwasannya secara ideal suasana di tempat ibadah Islam (hendaknya) mendorong praktik ibadah (pengabdian diri), baik yang *mahdloh* maupun *ghoiru mahdloh*. Disamping peran yang utama beliau juga mengemukakan peran yang lain yaitu Masjid sebagai pusat

---

[13]D.W. Nana Rukmana. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002 hlm. 2

[14]Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005 hlm. 56-57

tumbuh kembangnya kebudayaan Islam yang meliputi segala aspek, antara lain: sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan lain sebagainya.

b) Manajemen Dakwah

Jika dilihat dari segi bahasa pengertian manajemen dakwah memiliki dua pengertian. Pertama pengertian Manajemen dan kedua pengertian Dakwah. Pertama pengertian manajemen, secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa inggris, management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oeh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi dalam mencapai suatu tujuan.[15]

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai an-nizam atau at-tanzim, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.[16]

Pengertian tersebut dalam sekala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta

---

[15]Abd. Rosyad shaleh, 1977, manajemen dakwah islam, bulan bintang, jakarta. Hlm. 7

[16] al-mu'ajm al-wajiiz, majma'ul-lughoh al-arrabiyyah, huruf nuun.

menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya. Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah :"The process of planing, organizing,leading,and controling the work of organization members and of using all availeabel organizational resources to reach stated organizatonal goals".[17] (Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota orgaisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah di tetapkan). Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan sumua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dr. Buchari Zainun: "Manajemen adalah penggunaan efektif daripada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu." Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan

[17]James a.f. stoner,r.edward freeman, daniel r gillbert,jr,managemen sixt edition,[new Jersey:Prentice Hall,1995], hlm 7.

penggunakan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi tang telah ditetapkan.[18]

Pengertian yang kedua yaitu pengertian dakwah, secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u' da'watan, yang diartikan sebagai upaya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah tabligh,amr ma'ruf nahyi munkar, mau'idzah hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khatbah.[19] Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan makna dakwah islam yaitu sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan Istiqomah dijaln-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematik dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah metode untuk memudahkan arah dan menjamin kebenaran materi yang

---

[18] ABD. Rosyad Shaleh, 1977, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta. Hlm. 8

[19] Habib Syafaat, 1982, *Buku Pedoman Dakwah*, Penerbit Widjaya, Jakarta. Hlm. 24

dibuat dalam penulisan tersebut, sehingga desain penelitian dapat dipahami.[20]

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya penelitian diawali dengan pengumpulan data, verifikasi data, reduksi data, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Pengertian lain dari penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.[21] Maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka, dan laporan penelitian ini akan bersisi kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut tanpa diadakan pengujian hipotesis.[22]

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang kegiatan takmir Masjid Nurut Taqwa dalam di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang dalam perspektif manajemen dakwah..

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[20] Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1999.hlm. 51

[21]Lexy J. Moleong,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993. hlm. 3

[22] Ibid. hlm. 11

a) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.[23] Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data primer dari hasil wawancara dengan Pengurus Ta'mir Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka, ustadz-ustadzah TPQ Nurul Iman, serta wawancara dengan warga muslim Perumahan Pandana Merdeka.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data untuk membantu melengkapi hasil dari sumber data primer. Seperti contoh, surat-surat kegiatan Masjid, dokumen-dokumen Masjid, hasil foto kegiatan-kegiatan Masjid, Koran dan majalah.

3. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yang diantaranya adalah :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai

---

[23] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hlm. 91

fenomena-fenomena dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.[24]

Metode seperti ini melibatkan peneliti langsung sebagai peserta. Dalam artian peneliti mencari data dengan cara datang dan mengikuti kegiatan yang ada. Peneliti mencatat dan merekam kejadian sebagaimana yang telah diikutinya. Data yang diperoleh dari observasi adalah apa saja kegiatan takmir masjid tersebut, dalam hal ini peneliti akan ikut dalam kegiatan yang ada di Masjid Nurut Taqwa di Perumahan Pandana Merdeka.

b. Metode Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada respoden secara lisan.[25] Kemudian peneliti telah menggunakan metode interview bebas terpimpin, yaitu dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya

---

[24] M. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.hlm. 63

[25] M. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.hlm. 36

merupakan garis besar tentang hal hal yang akan ditanyakan.[26]

Metode seperti ini telah peneliti gunakan sebagai sarana untuk menggali informasi dengan cara mewawancarai para sesepuh masjid, sebagian takmir masjid, guru TPQ, sebagian warga masyarakat, dan remaja masjid. Peneliti telah menggali informasi terkait sejarah masjid, fungsi-fungsi masjid, kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid, peluang dan hambatan yang dilalui takmir masjid, dan kehidupan sosial masyarakat muslim Perumahan Pandana Merdeka.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dalam penelitian ini yang mengenai hal-hal yang berupa transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.[27] Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto, metode ini telah peneliti gunakan sebagai sarana untuk mendapatkan arsip-arsip penting, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dan selanjutnya Metode ini telah

---

[26] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2002 hlm. 123

[27][27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.hlm. 231

digunakan untuk memperoleh data-data yang sifatnya tertulis seperti, hasil kegiatan PHBI, struktur organisasi dan susunan pengurus, program kerja, visi, misi, sejarah berdirinya masjid, dan kegiatan rutinan Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Hasil dari metode observasi, wawancara, dokumentasi telah dikumpulkan dan pada akhirnya diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian ditelaah agar penjelasan mengenai kegiatan seputar Masjid Nurut Taqwa dapat dipahami secara tersusun dan mudah.

Langkah selanjutnya yaitu menyusun dalam satuan-satuan. Satuan satuan itu kemudian dikatagorisasikan pada langkah berikutnya. Katagori-katagori tersebut adalah akhir dari analisis data ini yang menjadikan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai pada tahap ini, mulailah peneliti pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori subtantif dengan memberikan beberapa metode tertentu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles & Huberman. Ia mengemukakan

tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data dan penelitian kualitatif, yaitu:

1) Reduksi data (data reduction)

   Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.

2) Paparan data (data display)

   Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclution drawing/verifying).* Penarikan kesimpulan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.[28]

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang peneliti kumpulkan baik data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama melakukan penelitian di Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka.

G. Sistematika Penulisan

Format penulisan skripsi telah disusun secara urut dan mudah difahami, sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai problem yang telah dibahas. Untuk itu, penulis telah

---

[28] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013. hlm. 210

menggambarkan format penulisan skripsi. Secara garis besar, format penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab kedua, menguraikan tentang landasan teori dan gambaran umum tentang subyek dan obyek penelitian yang akan dibahas. Kemudian dari tinjauan kepustakaan yang menjadi sudut pandang penelitian kedepannya, meliputi : 1) Takmir Masjid, menjelaskan tentang pengertian Takmir dan Masjid serta klasifikasinya. 2) Manajemen Dakwah menjelaskan tentang pengertian Manajemen dan Dakwah.

Bab Ketiga memuat hal-hal yang berhubungan dengan lapangan penelitian yang berisi tentang gambaran umum mengenai Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka Semarang yang meliputi tata letak secara geografis, sejarah berdirinya masjid, visi misi, tujuan masjid, struktur organisasi, kegiatan masjid, serta sarana dan prasarana Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka Semarang.

Bab keempat lebih fokus pada analisis kegiatan Takmir Masjid Nurut Taqwa di Perumahan Pandana Merdeka dalam perspektif manajemen dakwah yang meliputi: 1). Analisis Kegiatan Takmir Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana

Merdeka Semarang dalam perspektif manajemen dakwah 2). Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang dilalui pengurus Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka Semarang.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.